

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sedang menggiatkan pendidikan karakter. Di mana pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda Indonesia. Krisis moral tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, ketergantungan geget dan perusakan.

Dalam pendidikan karakter, tentu menyangkut tiga ranah moral yaitu, konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Pendidikan karakter digalakkan dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Al-Qur'an telah memberikan konsep-konsep tentang pendidikan karakter. Salah satu ayat yang menerangkan tentang pendidikan

karakter adalah Q.S Luqman ayat 12 dan 14.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."¹

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ۙ ١٤

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.²

Adapun nilai karakter yang termaktub dalam QS. Luqman ayat 12 dan 14, yang pertama, dari seorang Luqman, pendidik hendaknya mempunyai karakter hikmah, yakni berpengetahuan dan berilmu. Artinya, selain mempunyai pengetahuan, pendidik juga dituntut untuk mengamalkan pengetahuannya.

Kedua, pendidikan karakter yang terdapat dalam QS. Luqman diatas adalah anjuran untuk menjadikan individu-individu yang bersyukur, syukur dalam artian tidak hanya mengucapkan Alhamdulillah, melainkan menikmati segala karunia Allah untuk pemicu dalam meningkatkan prestasi. ketiga nilai karakter yang ada pada ayat ini adalah menjadikan Tauhid atau Aqidah sebagai pondasi awal bagi anak sebelum anak mengenal disiplin ilmu

¹ <https://quran.com/id/31?startingVerse=12>

² <https://quran.com/id/31?startingVerse=14>

pengetahuan yang lain.

Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman. Pengembangan karakter peserta didik dapat dilakukan dengan membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-sendiri. Hal tersebut juga akan menghasilkan suatu kompetensi.

Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas. Kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri atas Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram, dan Keteladanan yang disebut juga sebagai bagian dari perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran adalah alat atau perlengkapan untuk melaksanakan proses yang memungkinkan pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran menjadi pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas, laboratorium atau di luar kelas.³

Salah satu Perangkat pembelajaran Kegiatan Keagamaan disekolah pada umumnya adalah Berdoa sebelum memulai; Membaca Asmaul Husna; Hormat Bendera Merah Putih; Shalat Dhuha bersama; Membaca surat-surat

³Zuhdan, dkk. (2011). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Sains Terpadu Untuk Meningkatkan Kognitif, Keterampilan Proses, Kreativitas serta Menerapkan Konsep Ilmiah Peserta Didik SMP*. Program Pascasarjana UNY., 16

pendek Alqur'an; Tadarus Alqur'an; Shalat Duhur berjamaah; Infaq Siswa dan kebersihan kelas. Diharapkan dengan kegiatan pembiasaan di atas dapat memotivasi siswa untuk lebih berkarakter.

Hamzah B. Uno menyebutkan indikator motivasi belajar karena: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan 4) Adanya penghargaan dalam belajar 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.⁴

Lingkungan belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung proses belajar mengajar pada siswa lingkungan belajar di sekolah maupun di luar sekolah dalam suasana berlangsungnya proses belajar mengajar. Lingkungan belajar yang kondusif ini perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik efektif dan efisien, sehingga tujuan tercapai secara optimal dapat berupa fasilitas belajar dan iklim sekolah.

Fasilitas belajar adalah segala peralatan atau perlengkapan yang secara langsung digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai maka kelancaran dalam proses pembelajaran akan terwujud. Fasilitas erat kaitannya dengan kondisi ekonomi. Apabila orang tua memiliki kondisi ekonomi yang baik, maka orang tua akan mampu memenuhi kebutuhan siswa termasuk

⁴Uno, Hamzah. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT Bumi AksaraBandung PT Remaja Rosdaka Karya, 23

dalam hal penyediaan fasilitas belajar di rumah. Begitu juga dengan kelengkapan fasilitas di sekolah, jika sekolah memiliki kemampuan keuangan yang baik, maka kelengkapan fasilitas belajar di sekolah dapat terpenuhi dengan baik. Semakin lengkap fasilitas belajar yang dimiliki, akan semakin mempermudah dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Faktor lain yang juga sangat berpengaruh dalam menentukan motivasi belajar siswa adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar yang mendapatkan pengaruh dari luar terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan dalam arti sempit adalah alam sekitar di luar diri individu atau manusia. Lingkungan itu mencakup segala material dan stimulus di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio-kultural. Dalam lingkungan belajar terdapat 3 lingkungan yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga, baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Suasana keluarga akan berpengaruh bagi perkembangan kepribadian siswa. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, dan keadaan ekonomi keluarga.

Dari observasi yang dilakukan peneliti di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Wonosalam Kabupaten Jombang masih ditemui beberapa kendala yang berkaitan dengan fasilitas belajar dan iklim sekolah, diantaranya fasilitas yang dimiliki oleh sekolah belum seluruhnya dapat menunjang proses

pembelajaran karena kurang terawat. Alat-alat perkantoran ada beberapa yang rusak dan perlu untuk diremajakan, misalnya mesin tik manual dan alat-alat kantor yang sudah tua dan beberapa sudah tidak berfungsi dengan baik, sementara unit komputer yang masih terbatas, jaringan wifi atau internet belum cukup untuk digunakan siswa dan guru. Sedangkan iklim sekolah kurang begitu nyaman karena sarana sekolah yang kurang lengkap, misalnya laborat praktek siswa, dan kepemimpinan kepala sekolah yang kurang terarah, dan lingkungan pembelajaran di kelas yang cenderung terpencil dari kota.

Iklim sekolah merupakan lingkungan belajar yang mendorong perilaku positif dan kepribadian siswa sehingga menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Menurut Larsen dalam Moedjiarto⁵ bahwa iklim sekolah merupakan suatu norma, harapan, dan kepercayaan dari personilpersonil yang terlibat dalam organisasi sekolah yang dapat memberikan dorongan untuk bertindak guna pencapaian prestasi yang tinggi. Secara operasional, sebagaimana halnya pengertian iklim pada cuaca, iklim di sekolah dapat dilihat dari faktor-faktor seperti kurikulum, sarana, dan kepemimpinan kepala sekolah, dan lingkungan pembelajaran di kelas.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dalam produktivitas perangkat kegiatan keagamaan pada Siswa di sekolah, namun hanya fasilitas belajar dan iklim yang dipandang penting dan dijadikan fokus permasalahan oleh peneliti. Penelitian ini didukung juga oleh beberapa jurnal penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan dalam jurnal-jurnal hasil

⁵Moedjiarto. 2002. *Sekolah unggul, metodologi untuk meningkatkan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Duta Graha Pustaka, 28

penelitian. Salah satu penelitian yang dijadikan acuan yaitu penelitian dari Irmawati Palaloi, 2018, “Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Smk N 2 Limboto Kabupaten Gorontalo”, Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan korelasi yang rendah antara variabel iklim sekolah dengan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian tersebut tentang Iklim Sekolah dengan Motivasi Belajar dalam Produktivitas Perangkat Kegiatan Keagamaan pada Siswa serta pentingnya permasalahan ini untuk dicari solusinya, maka saya berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul Hubungan antara Fasilitas Belajar dan Iklim Sekolah dengan Motivasi Belajar Agama Islam Pada Mapel Teknik Pemesinan Bubut Kelas XI

Di sekolah Menengah Kejuruan Negeri Wonosalam Kabupaten Jombang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah ada hubungan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar agama islam pada mapel teknik pemesinan bubut kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Wonosalam Kabupaten Jombang?
2. Apakah ada hubungan antara iklim sekolah dengan motivasi belajar agama islam pada mapel teknik pemesinan bubut kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Wonosalam Kabupaten Jombang?
3. Apakah ada hubungan antara fasilitas belajar dan iklim sekolah dengan motivasi belajar agama islam pada mapel teknik pemesinan bubut kelas XI

di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Wonosalam Kabupaten Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Menganalisis hubungan antara fasilitas belajar dengan motivasi belajar agama islam pada mapel teknik pemesinan bubut kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Wonosalam Kabupaten Jombang.
2. Menganalisis hubungan antara iklim sekolah dengan motivasi belajar agama islam pada mapel teknik pemesinan bubut kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Wonosalam Kabupaten Jombang.
3. Menganalisis hubungan antara fasilitas belajar dan iklim sekolah dengan motivasi belajar agama islam pada mapel teknik pemesinan bubut kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Wonosalam Kabupaten Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami tentang faktor-faktor motivasi belajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru Pendidikan Agama: Dapat menjadi sumber masukan informasi positif dalam mengembangkan perangkat kegiatan

pembelajaran untuk memotivasi siswa agar lebih berperan dalam keiatan keagamaan.

- b. Bagi para perencana dan pelaksana program pengembang kurikulum (MGMP), sebagai masukan penting terutama untuk memperlancar program pemerintah dalam program gerakan percepatan pendidikan karakter melalalui Drama.

E. Kerangka Teoritik

1. Fasilitas belajar adalah perlengkapan belajar yang langsung maupun tidak langsung yang dapat digunakan guru untuk memudahkan, melancarkan dan menunjang dalam kegiatan belajar siswa, dengan indikator alat pelajaran, alat peraga dan media pengajaran.
2. Iklim sekolah adalah suasana yang diciptakan oleh kepala sekolah selaku pemimpin yang dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar dengan variabel aspek prilaku kepala sekolah dan aspek prilaku guru dengan tiga dimensi kepala sekolah yang diukur adalah supportive, directive dan restrictive, sedangkan tiga dimensi prilaku guru yang diukur adalah collegial, committed dan disengaged.
3. Motivasi adalah timbul karena adanya suatu dorongan dari dalam diri manusia sehingga manusiatersebut mampu berusaha melakukan aktivitas atau tindakan baik dalambekerja, belajar maupun kegiatan lainnya guna mencapai tujuan yang diinginkannyadalam belajar dengan indikator: (1) tekun menghadapi tugas; (2) ulet menghadapi kesulitan; (3) menunjukkan

minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa; (4) lebih senang bekerja mandiri; (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) dapat mempertahankan pendapatnya; (7) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini itu; (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

F. Penelitian Terdahulu

1. David Hortigüela Alcalá, Alejandra Hernando Garijo, Javier Fernández; Cooperative Learning and Students' Motivation, Social Interactions and Attitudes: Perspectives from Two Different Educational Stages. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan efek yang dapat dihasilkan oleh penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam Pendidikan Jasmani dalam dua tahap Pendidikan yang berbeda: Pendidikan Dasar dan Menengah. Sebanyak 179 siswa setuju untuk berpartisipasi: 96 (44 laki-laki, 52 perempuan) terdaftar dalam empat kelompok Tahun 7 Pendidikan Dasar ($11,37 \pm 0,89$ tahun) dan 83 siswa (38 laki-laki, 45 perempuan) terdaftar dalam tiga Tahun 11 Pendidikan Menengah kelompok ($15,42 \pm 1,12$ tahun). Sampling kenyamanan digunakan. Semua kelompok mengalami tiga unit pembelajaran berturut-turut (23 sesi). Pada post-test, motivasi meningkat secara signifikan pada kedua kelompok ($p = 0,031$, $p = 0,029$), sedangkan interaksi sosial hanya pada kelompok Pendidikan Menengah ($p = 0,024$), dan perbedaan yang signifikan antara kelompok juga diperoleh pada post-test. tes ($p = 0,034$). Semua ukuran efek melebihi nilai 0,87, yang dianggap besar. Data kualitatif menunjukkan bahwa guru

menekankan pentingnya kerja sama dalam Pendidikan Jasmani untuk meningkatkan rasa hormat terhadap orang lain dan berpikir bersama dalam Pendidikan Dasar.⁶

2. Melchor Gutiérrez, José-Manuel Tomás; Motivational Class Climate, Motivation and Academic Success in University StudentsClima motivacional en clase, motivación y éxito académico en estudiantes universitarios; Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi keberhasilan akademik berdasarkan iklim kelas motivasi, yang dimediasi oleh motivasi mahasiswa. Pesertanya adalah 758 mahasiswa dari Republik Dominika, berusia antara 18 dan 50 tahun (21,1% laki-laki dan 78,9% perempuan). Sejumlah instrumen diberikan untuk mengukur variabel yang ditunjukkan dan model persamaan struktural lengkap diterapkan untuk memprediksi keberhasilan akademik. Hasilnya menyoroti efek langsung dari persepsi siswa tentang dukungan otonomi pada kepuasan mereka dengan pusat pendidikan, dan efek dari kepuasan kebutuhan psikologis dasar, baik pada kepuasan dengan pusat dan kinerja akademik. Merasakan dukungan guru untuk pekerjaan mandiri dan merasa puas akan kebutuhan dasar akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan adalah prediktor terbaik, di antara yang diuji, keberhasilan akademik pada mahasiswa.⁷

3. Arpinus; Nova Asvio; Suharmon; The Influence of Learning Motivation

⁶David Hortigüela Alcalá, Alejandra Hernando Garijo, Javier Fernández; “Cooperative Learning and Students’ Motivation, Social Interactions and Attitudes: Perspectives from Two Different Educational Stages”. *Journals Sustainability* 2019, 11(24), 7005; <https://doi.org/10.3390/su11247005>

⁷Melchor Gutiérrez, José-Manuel Tomás; “Clima motivacional en clase, motivación y éxito académico en estudiantes universitarios”; *Jurnal Revista de Psicodidáctica*, Volume 23, Issue 2, July–December 2018, Pages 94-101

and Learning Environment on Undergraduate Students' Learning Achievement of Management of Islamic Education, Study Program of Iain Batusangkar In 2016; Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan kreativitas guru dalam mengelola proses pembelajaran keterampilan berbicara di MTsN sebagai respon terhadap kurangnya kemampuan berbicara siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dianalisis melalui studi reflektif, partisipatif dan kolaboratif. Setting penelitian adalah MTsN Paninjauan dengan menggunakan 2 siklus yang masing-masing terdiri dari 4 pertemuan. Pada siklus 1, siswa belum terbiasa dengan kondisi pembelajaran yang menerapkan praktik komunikatif sehingga dijelaskan prinsip-prinsipnya agar siswa dan guru lebih paham. Mengamati kemampuan berbicara siswa ditemukan bahwa peningkatan rata-rata siswa adalah 1,14 dengan pencapaian rata-rata 48,1%. Pada akhir siklus 2, keterampilan berbicara siswa menunjukkan peningkatan rata-rata 3,9 dengan rata-rata persentase pencapaian 79%.⁸

4. Tri Mardiana, Anis Siti Hartati; Pengaruh Media Pembelajaran, Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Selama Pandemi Covid-19; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar, 2) Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar 3) Pengaruh Lingkungan Belajar

⁸Arpinus; Nova Asvio; Suharmon; "The Influence of Learning Motivation and Learning Environment on Undergraduate Students' Learning Achievement of Management of Islamic Education", *Study Program of Iain Batusangkar* In 2016; 2022; [repo.iainbatusangkar.ac.id; https://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/h/batusangkar/ZpjhcW9pILAkBXzZ6L3PmVPEshnCvM8.pdf](https://ecampus.iainbatusangkar.ac.id/h/batusangkar/ZpjhcW9pILAkBXzZ6L3PmVPEshnCvM8.pdf)

terhadap Motivasi Belajar. Subjek penelitian ini yaitu Mahasiswa MK Matematika Ekonomi jurusan manajemen FEB UPN "Veteran" Yogyakarta. Dengan sampel 146 Mahasiswa. Dari kuesioner yang disebarkan hanya 140 yang layak untuk diolah. Untuk menguji hipotesis digunakan metode analisis Deskriptif dan metode analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Motivasi Belajar sebesar 0.834, 2) Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar sebesar 0.726, 3) Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar sebesar 0.718 dengan nilai Fhitung sebesar 81.803. Koefisien determinasi (R^2 adj) sebesar 0.859 yang berarti bahwa sekitar 85,9% variasi pada variabel Motivasi Belajar mampu diterangkan oleh variabel Media Pembelajaran, Fasilitas dan Lingkungan belajar sedangkan sisanya yaitu sebesar 14,1% diterangkan oleh variasi variabel di luar model. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 1) Media Pembelajaran berpengaruh terhadap Motivasi Belajar, 2) Fasilitas Belajar berpengaruh terhadap Motivasi Belajar dan 3) Lingkungan Belajar berpengaruh terhadap Motivasi Belajar.⁹

5. Dirna, F. C. (2022). Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin; Lingkungan sekolah memiliki peranan penting terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Situasi lingkungan sekolah berimplikasi terhadap tujuan

⁹ Tri Mardiana, Anis Siti Hartati; "Pengaruh Media Pembelajaran, Fasilitas Belajar dan Lingkungan Belajar terhadap Motivasi Belajar Selama Pandemi Covid-19." *Prosiding 13th Industrial Research Workshop and National Seminar (IRWNS)*; Vol 13 No 01 (2022): Vol 13 (2022):

pembelajaran yang hendak dicapai. Melalui realita tersebut, artikel ini menawarkan pembahasan mengenai analisis lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi tingginya motivasi belajar siswa. Diskusi disajikan dengan memaparkan gambaran lingkungan sekolah yang baik serta faktor-faktor lain yang berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan di SLB Negeri Banyuasin dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta mempelajari dokumentasi terkait yang membahas tentang kondisi lingkungan dan motivasi belajar siswa. Hasil menunjukkan bahwa lingkungan SLB Negeri Banyuasin memberikan pengaruh yang tinggi terhadap kemauan belajar siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai mampu mendukung proses belajar-mengajar dengan baik. Meskipun secara akademik prestasi siswa berkebutuhan khusus belum maksimal, namun lingkungan sekolah yang baik mampu mendorong kemauan belajar yang cukup tinggi kepada siswa.¹⁰

G. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penelitian dan memahami isi penelitian ini, maka penulis membuat sistematika penelitian dengan lima bab sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Kerangka

¹⁰Dirna, F. C. (2022). "Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin". *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan*, 2(1), 26–35. <https://doi.org/10.55480/saluscultura.v2i1.42>

Teoritik, Penelitian terdahulu dan Sistematika Penelitian.

Bab kedua, dalam bab ini penulis membahas tentang kajian pustaka di dalamnya tentang fasilitas belajar dan iklim belajar serta motivasi

Bab ketiga, metode penelitian pada bab ini penulis membahas tentang: jenis penelitian metode penelitian, dan analisa penelitian.

Bab keempat, hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tentang deskripsi obyek penelitian gambaran umum wilayah penelitian yang meliputi: letak geografis dan sejarah singkat Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Wonosalam, Visi Misi, tujuan, struktur, struktur Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Wonosalam, keadaan, sarana prasarana, data guru siswa, selanjutnya hasil penelitian.

Bab kelima, ini adalah bab terakhir yang meliputi kesimpulan dari sebuah jawaban terhadap pokok masalah yang menjadi sentral pembahasan dalam tesis ini dan di akhiri dengan saran.

Dan sebagai penguat dalam penelitian ini, dilampirkan bukti-bukti proses dan hasil penelitian.